

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, perkembangan ekonomi suatu negara tidak bisa dilepaskan dari peran investasi serta aktivitas pasar modal. Pasar modal yang memiliki fungsi sebagai sarana intermediasi antara pemilik dana lebih (investor) dan perusahaan memberikan kesempatan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Instrumen keuangan yang tersedia, seperti saham dan obligasi, memungkinkan investor dalam memilih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing (Mankiw, 2016). Adapun kebutuhan akan pasar modal erat kaitannya dengan pergerakan harga saham itu sendiri.

Pergerakan harga saham di bursa bersifat fluktuatif, terkadang naik dan terkadang turun, seiring dengan dinamika permintaan dan penawaran. Bagi investor, fluktuasi ini menarik karena dapat menjadi peluang memperoleh keuntungan (Malinda, 2011). Oleh karena itu, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi kondisi fundamental perusahaan itu sendiri, melainkan ada faktor psikologis investor dan faktor eksternal lain untuk menilai kinerja pasar modal, terutama pasar saham. IHSG merupakan acuan dalam menilai kinerja pasar modal di Indonesia. Menurut (Aziz, 2015), IHSG merupakan ukuran yang paling sering dipakai analisis untuk menilai perkembangan pasar modal Indonesia, karena mencakup seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mampu mencerminkan kapitalisasi pasar secara keseluruhan.

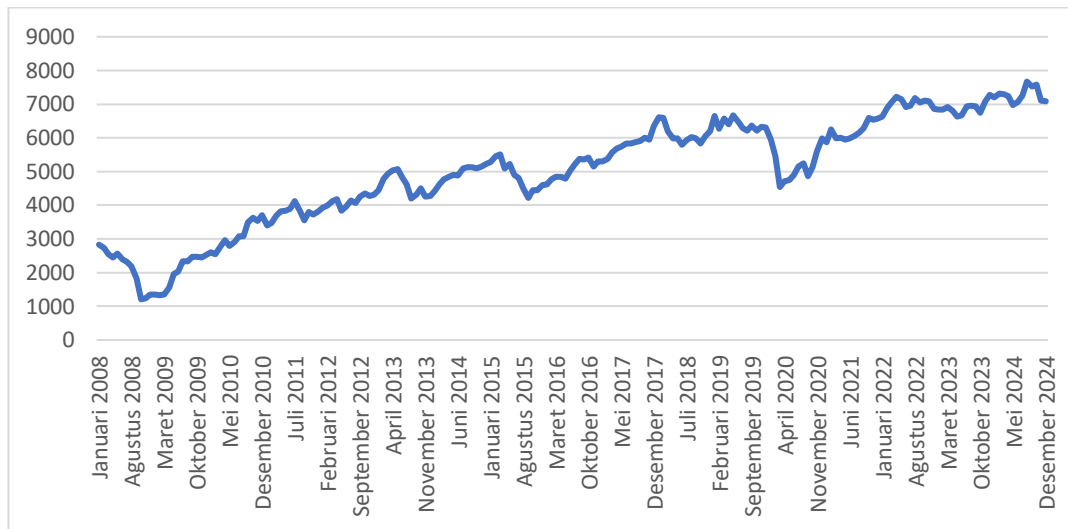
IHSG juga dapat digunakan untuk melihat arah pergerakan pasar, apakah sedang mengalami pertumbuhan, stagnasi, atau pelemahan (Malinda, 2011). Dengan kata lain, indeks ini menjadi cerminan kinerja seluruh emiten di BEI sekaligus barometer kesehatan pasar keuangan nasional. Tetapi, pergerakan IHSG tidak terlepas dari pengaruh faktor makroekonomi. Investor yang mampu membaca kondisi makroekonomi berpeluang mendapatkan keuntungan lebih besar, karena setiap perubahan ekonomi akan langsung memengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa pasar modal senantiasa merespons dinamika ekonomi suatu negara (Worokinasih, 2018).

Selain faktor domestik, pergerakan pasar saham di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh global. Pada umumnya bursa saham besar dengan tingkat perkembangan yang lebih maju dapat memengaruhi pergerakan bursa lain yang lebih kecil. Bahkan pasar saham dalam satu kawasan geografis sering kali saling berkaitan karena jarak wilayahnya yang berdekatan (Agustina, 2014). Fenomena ini terlihat dari keterkaitan pergerakan IHSG dengan bursa internasional, yang terlihat melalui perubahan indeks global.

Pergerakan harga saham antarnegara dapat bersifat sejalan (terkorelasi) atau berbeda (tidak terkorelasi). Ketika pergerakan sejalan, perubahan di satu pasar modal akan diikuti oleh pasar modal lainnya, namun pola berlawanan berarti tidak ada dampak langsung yang konsisten. Variasi ini disebabkan oleh sifat dasar pasar saham yang mencerminkan baik situasi ekonomi terkini maupun ekspektasi masa depan, sehingga setiap negara memiliki pola pergerakan yang unik (Tamara, 2013).

Faktor makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar juga berpengaruh pada fluktuasi harga saham. Walaupun kondisi global memiliki pengaruh besar, kinerja ekonomi suatu negara tetap menjadi faktor pembeda selain adanya risiko global seperti perubahan inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs mata uang (Tamara, 2013). Faktor makroekonomi tersebut terbukti memiliki keterkaitan dengan IHSG, contohnya inflasi yang tinggi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat dan berakhir pada penurunan minat investasi juga sehingga memberikan efek buruk terhadap pasar saham (Mankiw, 2016). Di sisi lain, indeks global turut menimbulkan efek *spillover* terhadap IHSG, karena gejolak di pasar internasional biasanya memengaruhi keputusan investor domestik dalam menentukan strategi investasi mana yang cocok dan sesuai dengan visinya. Hal-hal tersebut dapat menjadi pertimbangan besar para investor domestik dalam melakukan langkah selanjutnya dalam pasar ekonomi (Pesaran, 1998).



Sumber: BPS dan IDX Finance, 2025.

Gambar 1. Grafik IHS Tahun 2008-2024

Berdasarkan Gambar 1, bisa dilihat bahwa IHS menunjukkan fluktuasi yang signifikan akibat dampak krisis finansial global. Hal ini bermula dari krisis likuiditas internasional. IHS mengalami penurunan drastis lebih dari 50% sepanjang tahun 2008 dan menyentuh titik terendah pada bulan Oktober di level 1.209 akibat meningkatnya ketidakpastian global, keluarnya modal asing, serta pelemahan nilai tukar rupiah (Susanto, 2012). Saat memasuki tahun 2009, IHS mulai membaik seiring dengan kebijakan penanganan krisis yang dilakukan pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia. Pemerintah mengeluarkan paket stimulus fiskal melalui APBN 2009, yang mencakup insentif perpajakan, penambahan belanja negara, serta kebijakan untuk menjaga daya beli masyarakat. Di sisi lain, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan secara bertahap untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Laporan Bank Indonesia juga mencatat, meskipun terdapat tekanan global, fundamental ekonomi Indonesia tetap relatif kuat pada tahun tersebut, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tetap positif dan kinerja sektor perbankan yang stabil (Bank Indonesia, 2009).

Lalu pada awal periode 2019 hingga awal 2020, IHS bergerak stabil di kisaran 6.000-6.600. Kondisi ini mencerminkan bahwa ekonomi Indonesia masih berada pada jalurnya. Namun, memasuki Maret 2020 terjadi guncangan besar.

Anas Suryo Pidekso, 2026

PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

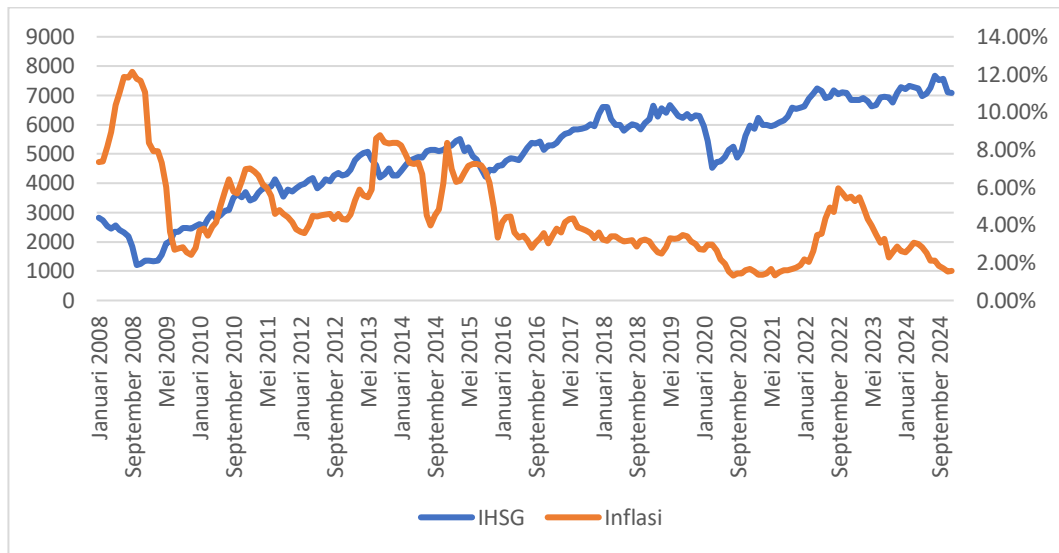
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

IHSG jatuh tajam hingga ke level 4.500 akibat pandemi COVID-19. Situasi pandemi ini menimbulkan kepanikan di pasar keuangan, arus modal asing keluar, dan aktivitas ekonomi nasional menurun drastis.

Setelah itu, mulai pertengahan 2020 hingga akhir 2021, IHSG perlahan mulai bangkit. Pemulihan ini ditopang oleh program vaksinasi, kembalinya aktivitas ekonomi, serta dukungan kebijakan fiskal dan moneter pemerintah yang menjaga stabilitas pasar. Pada periode ini, IHSG berhasil menembus kembali di level 6.000. Pada tahun 2022, IHSG berhasil menembus kisaran 7.200. salah satu faktor utamanya adalah lonjakan harga komoditas dunia, terutama batu bara, CPO, dan nikel yang dipicu oleh perang antara Rusia dan Ukraina. Indonesia sebagai eksportir komoditas mendapat keuntungan besar.

Namun, pada saat memasuki 2023 IHSG tidak lagi mengalami kenaikan signifikan dan lebih banyak bergerak fluktuatif di kisaran 6.700-7.000. Hal ini dikarenakan ketidakpastian global, terutama karena The Fed (Bank Sentral Amerika Serikat) memberlakukan kebijakan suku bunga tinggi dan inflasi yang terjadi secara global. Kondisi tersebut mengakibatkan investor lebih berhati-hari dalam mengambil keputusan.

Memasuki 2024, IHSG kembali menunjukkan tanda-tanda penguatan. IHSG sempat menyentuh level sekitar 7.700 sebelum sedikit mengalami koreksi. Optimisme investor tumbuh seiring dengan ekspektasi penurunan suku bunga global, serta meningkatnya arus investasi asing menjelang tahun politik dalam negeri. Secara keseluruhan, pergerakan IHSG menunjukkan keterkaitannya pasar modal dengan dinamika global maupun domestik. Di sisi lain, faktor makroekonomi juga berpengaruh dalam pergerakan IHSG seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan IDX Finance, 2025.

Gambar 2. Grafik IHSX dan tingkat inflasi Tahun 2008-2024

Berdasarkan data pada gambar 2, pergerakan IHSX dan inflasi selama periode 2008–2024 memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Pada awal periode, Indonesia menghadapi tekanan besar akibat krisis finansial global 2008 yang menyebabkan IHSX turun drastis sampai menyentuh posisi di angka 1.241 pada bulan November, sementara inflasi melonjak sampai di posisi 11,77% pada bulan Oktober. Kondisi ini mencerminkan tingkat ketidakpastian yang tinggi, baik dari sisi pasar keuangan maupun stabilitas harga barang.

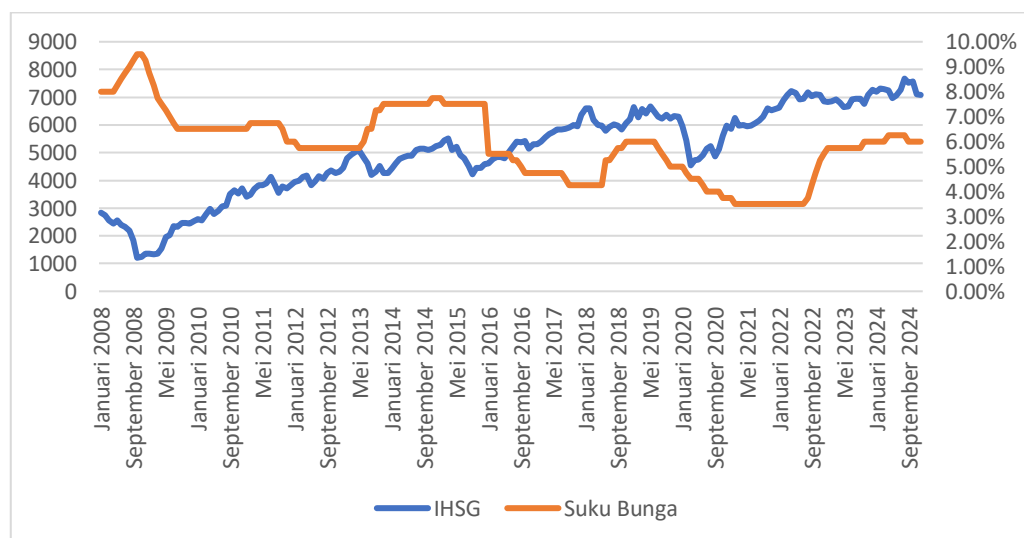
Setelah masa krisis tersebut terlewati, IHSX berangsur pulih dan menunjukkan tren penguatan yang konsisten. Kenaikan ini tidak terlepas dari membaiknya kondisi ekonomi domestik serta masuknya kembali aliran modal asing. Meskipun begitu, inflasi masih mengalami pasang surut, terutama ketika terjadi kebijakan penyesuaian harga energi seperti BBM. Walaupun demikian, IHSX tetap mampu bertahan, menandakan optimisme investor dalam jangka panjang.

Memasuki tahun-tahun berikutnya, terutama 2015–2019, inflasi mulai stabil pada level yang lebih rendah. Stabilitas inflasi ini terlihat memberikan ruang bagi

penguatan IHSG yang lebih solid. Namun kejutan besar kembali terjadi pada 2020 ketika pandemi COVID-19 menyebabkan IHSG anjlok hingga 4.500, sementara inflasi turun ke 2% akibat lemahnya daya beli masyarakat dan keluarnya modal asing, fenomena ini bertolak belakang dengan teori jika inflasi naik, maka harga saham turun, begitu pun sebaliknya (Bodie et al., 2021). Setelah pandemi COVID-19 mereda, keduanya perlahan-lahan kembali pulih. Pada saat memasuki 2021-2022, ekonomi mulai pulih. IHSG kembali naik hingga menembus angka 7.200, meskipun inflasi melonjak ke 6% karena kenaikan harga energi dan pangan. Kenaikan IHSG terjadi karena sektor komoditas justru diuntungkan dari kondisi tersebut.

Pada 2023, inflasi tinggi membuat IHSG cenderung stagnan di kisaran 6.700-7.000 karena investor lebih berhati-hati. Lalu pada 2024, inflasi turun mendekati 2% (Badan Pusat Statistik, 2020) sehingga IHSG kembali menguat ke sekitar 7.700 berkat optimisme pasar dan meningkatnya investasi asing. Dari data diatas hubungan IHSG dan inflasi tidak selalu berlawanan.

Selain inflasi, pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu contohnya adalah suku bunga. Berikut adalah grafik perbandingan suku bunga dan IHSG.



Sumber: Bank Indonesia dan IDX Finance, 2025.

Gambar 3. Grafik IHSG dan tingkat suku bunga Tahun 2008-2024

Anas Suryo Pidekso, 2026

PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN "Veteran" Jakarta", Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

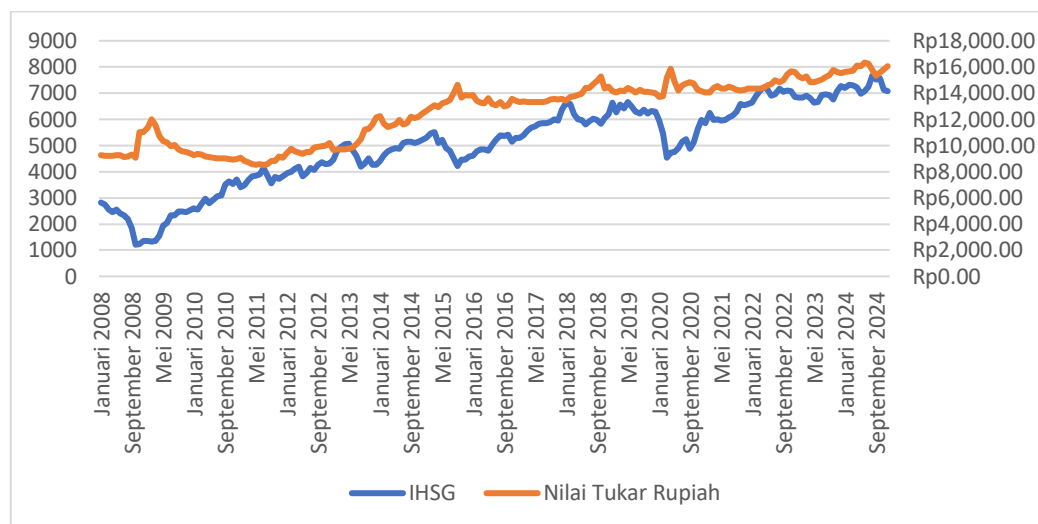
Berdasarkan data pada Gambar 3, pergerakan IHSG dan suku bunga dari 2008 hingga 2024 menggambarkan bagaimana pasar keuangan Indonesia bereaksi terhadap berbagai peristiwa besar. Pada awal periode, Indonesia terdampak krisis global yang menyebabkan IHSG jatuh dan suku bunga diturunkan untuk menjaga stabilitas. Setelah masa sulit tersebut, pasar saham perlahan bangkit, didukung oleh suku bunga yang stabil dan membaiknya kondisi perekonomian.

Namun, tidak semua periode berjalan mulus. Pada 2013–2015, IHSG kembali berfluktuasi karena tekanan global dan kenaikan suku bunga domestik. Kebijakan pengetatan moneter membuat investor lebih berhati-hati sehingga IHSG mengalami tekanan. Setelah itu, memasuki 2016–2019, BI menurunkan suku bunga dan IHSG kembali menguat seiring meningkatnya kepercayaan investor.

Tahun 2020 menjadi titik balik ketika pandemi COVID-19 menghantam ekonomi dan membuat IHSG jatuh. Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga secara agresif dari posisi 5,75% pada bulan Juli 2019 sampai 3,5% pada bulan Februari 2021 untuk menahan dampak krisis. Setelah situasi mulai membaik, IHSG pulih dan tetap stabil meskipun suku bunga kembali meningkat pada 2022–2023 akibat tekanan inflasi global.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga memiliki dampak besar terhadap dinamika pasar saham. Kenaikan suku bunga cenderung diikuti perlambatan IHSG, sementara penurunan suku bunga sering bertepatan dengan penguatan pasar (Bodie et al., 2021). Fenomena inilah yang menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara kebijakan moneter dan perkembangan pasar modal di Indonesia.

Selain inflasi dan suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD juga berpengaruh terhadap pergerakan bursa di Indonesia.



Sumber: Satudata Kementerian Perdagangan dan IDX Finance, 2025.

Gambar 4. Grafik IHSI dan nilai tukar rupiah Tahun 2008-2024

Berdasarkan data pada gambar 4, Pergerakan IHSI dan nilai tukar rupiah dari tahun 2008 hingga 2024 menunjukkan bagaimana pasar keuangan Indonesia merespons berbagai dinamika ekonomi, baik global maupun domestik. Pada masa krisis finansial global 2008, IHSI sempat jatuh sampai di posisi 1.209 pada bulan Oktober 2008 dan rupiah ikut melemah sampai di level Rp.11.980 di bulan Februari 2009, hal ini mencerminkan tingginya tekanan yang dialami perekonomian Indonesia.

Setelah krisis tersebut berlalu, IHSI mulai menunjukkan tren pemulihan yang kuat diikuti stabilnya nilai tukar rupiah pada beberapa tahun berikutnya. Kondisi ini menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi investor sehingga pasar saham bergerak naik. Namun, gejolak global kembali muncul sekitar 2013–2015 akibat kebijakan moneter Amerika Serikat, yang menyebabkan rupiah melemah cukup tajam hingga di September 2015 ke angka Rp.14.657 dan berdampak pada fluktuasi IHSI.

Pada tahun-tahun sebelum pandemi, IHSI terus menguat meskipun rupiah masih berfluktuasi akibat faktor eksternal. Lalu pada 2020, pandemi COVID-19 kembali mengguncang perekonomian sehingga IHSI jatuh hingga 4.500 dan rupiah terdepresiasi mendekati Rp.16.000. Namun setelah situasi mereda, keduanya

Anas Suryo Pidekso, 2026

PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

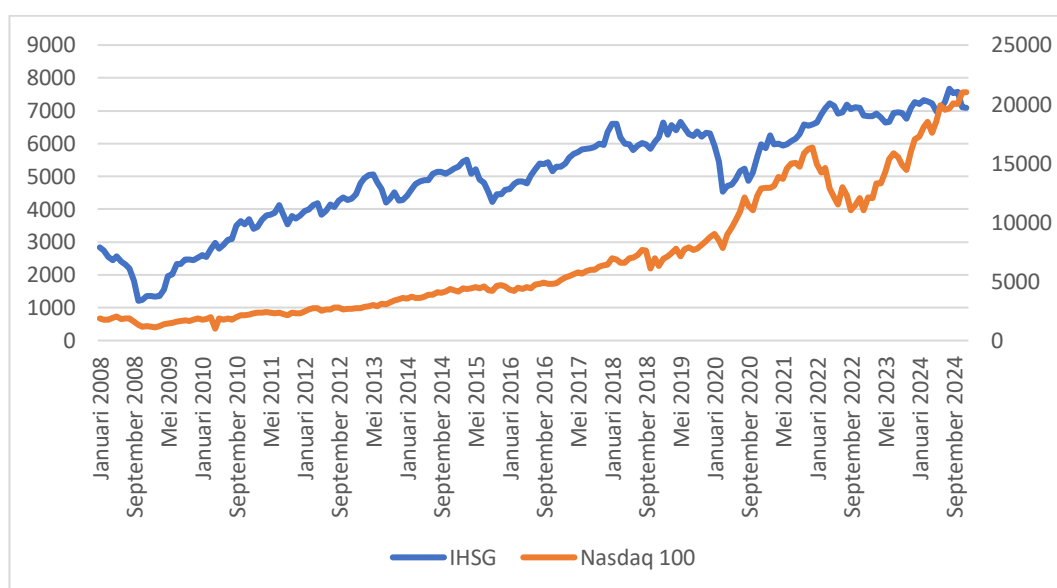
UPN “Veteran” Jakarta”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menunjukkan proses pemulihan, meskipun rupiah masih dipengaruhi dinamika global seperti inflasi dan kenaikan suku bunga internasional.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang erat dengan kinerja pasar saham. Ketika rupiah melemah, investor cenderung lebih berhati-hati, sedangkan ketika nilai tukar stabil, IHSG cenderung bergerak lebih positif. Fenomena ini menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara pasar valuta asing dan pasar modal di Indonesia.

Dengan demikian, pergerakan IHSG dan rupiah dipengaruhi kombinasi faktor global dan aliran modal asing. Faktor indeks global juga berpengaruh terhadap IHSG.



Sumber: IDX Finance dan Yahoo Finance, 2025.

Gambar 5. Grafik IHSG dan Nasdaq 100 Tahun 2008-2024

Berdasarkan gambar 5 diatas, perkembangan IHSG dan Nasdaq 100 dari 2008 hingga 2024 menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi global dan domestik berdampak berbeda pada kedua indeks tersebut. Pada periode krisis global 2008, keduanya mengalami pelemahan, namun penurunan IHSG jauh lebih dalam karena pasar Indonesia lebih rentan terhadap gejolak eksternal. Setelah krisis mereda, IHSG sempat tumbuh pesat dan mencapai level baru, sementara Nasdaq bergerak naik secara stabil.

Anas Suryo Pidekso, 2026

PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN "Veteran" Jakarta", Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Memasuki 2015–2016, IHSG terlihat lebih fluktuatif akibat tekanan global dan melemahnya rupiah, sedangkan Nasdaq tetap menunjukkan pertumbuhan positif, didorong oleh perkembangan perusahaan teknologi besar Amerika Serikat. Pada 2017 hingga 2019, Nasdaq mulai tumbuh semakin cepat, sedangkan IHSG bergerak lebih moderat atau tidak terlalu ekstrem.

Ketika pandemi COVID-19 melanda pada 2020, IHSG kembali mengalami penurunan tajam. Berbeda dengan itu, Nasdaq 100 justru melesat sampai di posisi 14.847,95 pada bulan September 2020 setelah koreksi singkat karena sektor teknologi menjadi sangat dibutuhkan ketika aktivitas masyarakat beralih ke platform digital. Setelah pandemi mereda, kedua indeks kembali naik, namun Nasdaq menunjukkan lonjakan yang jauh lebih besar hingga menyentuh angka 16.038,55 pada bulan Desember 2024 berkat perkembangan AI dan inovasi teknologi lainnya.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan perbedaan karakteristik antara pasar saham Indonesia dan pasar saham Amerika Serikat. IHSG menunjukkan pola pertumbuhan yang stabil dan cenderung moderat, sedangkan Nasdaq bergerak lebih agresif dengan tingkat pertumbuhan yang jauh lebih cepat—terutama karena dominasi sektor teknologi. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk meneliti hubungan kedua pasar dalam konteks integrasi keuangan global.

Pada penelitian sebelumnya, (Saputra, 2023) menemukan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan negatif terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan suku bunga menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Selain itu, dalam penelitian (Marsela & Saerang, 2025), ditemukan hasil bahwa Nasdaq 100 tidak berpengaruh kepada *IDX Technology*.

Berdasarkan penjelasan dan data-data yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat bahwa beberapa variabel ada yang bertentangan dengan satu sama lain, maka penelitian ini akan penulis lanjutkan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan judul **“Pengaruh Makroekonomi dan Indeks Gobal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”**. Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda dan bisa menjadi acuan masalah untuk penelitian selanjutnya.

Anas Suryo Pidekso, 2026

PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN “Veteran” Jakarta”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

1.2 Rumusan Masalah

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2008 hingga 2024 memperlihatkan perjalanan panjang yang penuh pasang surut. Pada tahun 2008, IHSG mengalami tekanan berat akibat krisis finansial global yang bermula dari runtuhnya pasar di Amerika Serikat. Dampaknya sangat cepat terasa di Indonesia, di mana IHSG merosot tajam hingga lebih dari separuh nilainya karena investor panik dan menarik modal dari pasar. Namun, memasuki tahun 2009 dan 2010, IHSG secara perlahan mulai kembali menguat. Pemulihan ini terjadi seiring normalisasi kondisi pasar global, kebijakan stimulus dari berbagai negara, serta membaiknya aktivitas ekonomi di dalam negeri.

Merosotnya IHSG kembali terjadi pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda. Penyebaran virus yang cepat dan kebijakan pembatasan sosial membuat aktivitas ekonomi menurun drastis, sehingga IHSG kembali tertekan dan mengalami penurunan signifikan. Untuk menahan dampaknya, pemerintah dan Bank Indonesia mengambil berbagai langkah pemulihan, seperti menjalankan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), menurunkan suku bunga, menjaga stabilitas nilai tukar, serta melakukan pembelian Surat Berharga Negara di pasar sekunder. Berbagai kebijakan ini membantu mengembalikan kepercayaan investor sehingga IHSG kembali menunjukkan tren penguatan pada akhir 2020 hingga 2021. Kendati demikian, tekanan dari luar negeri kembali memengaruhi pasar domestik pada 2022–2023, terutama karena lonjakan inflasi global, kenaikan suku bunga The Fed, dan ketegangan geopolitik yang meningkatkan volatilitas pasar saham.

Melihat perjalanan panjang IHSG selama lebih dari satu dekade ini, tampak bahwa pergerakan indeks tidak hanya disebabkan oleh kondisi pasar domestik, tetapi juga sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi global. Faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah menjadi penentu penting dalam pembentukan sentimen investor. Selain itu, perkembangan indeks saham global seperti Nasdaq 100 sering kali menjadi barometer risiko dan memicu aliran modal keluar masuk pada pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Di tengah

berbagai dinamika tersebut, penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi IHSG dalam jangka panjang.

Melalui latar belakang dan beberapa faktor diatas, dapat dirumuskan bahwa beberapa permasalahan-permasalahan seperti berikut:

- a. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG?
- b. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG?
- c. Apakah tingkat nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG?
- d. Apakah Indeks Nasdaq 100 berpengaruh terhadap IHSG?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG.
- b. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHSG.
- c. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG.
- d. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh Indeks Nasdaq 100 terhadap IHSG.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat seperti:

- a. Bagi peneliti, meningkatkan pemahaman berpikir dan sebagai wadah untuk menuliskan temuan sehingga peneliti bisa berpikir dan menulis secara kritis berbasis data dan fakta untuk memberikan pengetahuan tambahan ke pada siapa pun.
- b. Bagi investor, diharapkan menjadi landasan utama bagi investor dalam merumuskan strategi dan pengambilan keputusan finansial, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan yang rasional untuk mengoptimalkan portofolio investasi.

- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam memahami pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG sebagai pertimbangan awal sebelum terlibat dalam aktivitas investasi di pasar modal.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan khazanah pengetahuan di bidang ekonomi keuangan dan pasar modal. Penelitian ini juga bertujuan sebagai referensi akademis yang valid serta menjadi modal dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa depan.